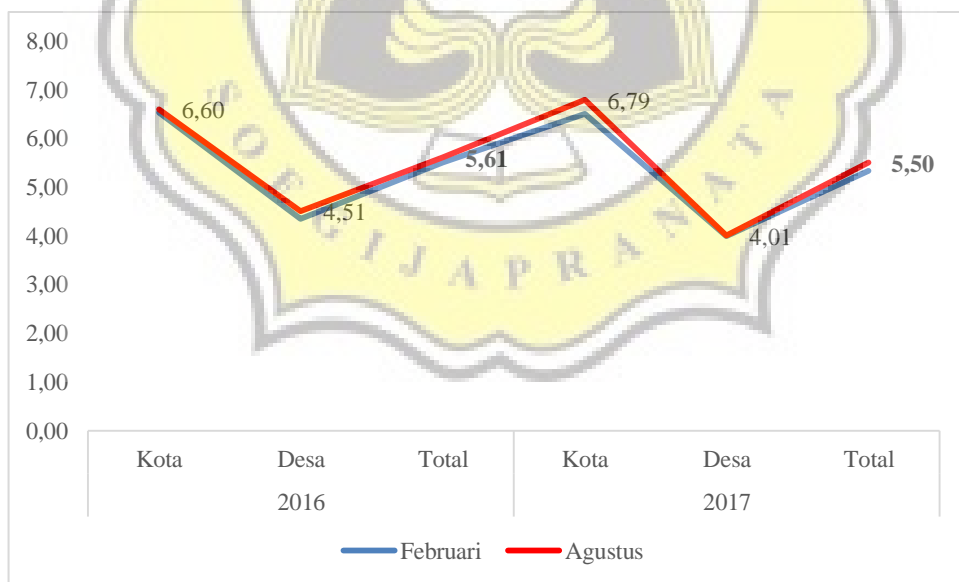


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu negara salah satunya dilihat dari pendapatan perkapita penduduknya. Dengan semakin tingginya pendapatan perkapita masyarakat di suatu negara, maka semakin maju negara tersebut. Untuk memperoleh pendapatan perkapita yang tinggi, maka pendapatan perseorangan yang diperoleh oleh penduduknya juga harus merata. Namun, kemampuan pemerintah untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang sangat terbatas menyebabkan pendapatan masyarakat belum merata. Kondisi ini terlihat dari tingkat pengangguran terbuka (Gambar 1.1).



**Gambar 1.1**

**Tingkat Pengangguran Terbuka 2016-2017**

**(Sumber: (Badan Pusat Statistika Indonesia, 2018))**

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia secara umum dari tahun 2016-2017 cenderung menurun, yaitu 5,50% di bulan Februari 2016 menurun menjadi 5,22% di bulan Februari 2017; dan 5,61% di bulan Agustus 2016 menurun menjadi 5,50% di bulan Agustus 2017. Sementara itu, pengangguran terbuka di kota lebih tinggi dibandingkan di desa, serta tingkat pengangguran terbuka di kota pada bulan Agustus 2017 meningkat dibandingkan Agustus 2016.

Data BPS Indonesia tahun 2018 di atas juga mengungkapkan bahwa mayoritas tenaga kerja bekerja di sektor formal (57,03%) dan sisanya sektor informal (42,97%). Adapun sektor informal tersebut bukan kategori kewirausahaan, karena pekerjaan sektor informal tersebut antara lain buruh.

Rendahnya peluang kerja di sektor formal perlu disiasati dengan meningkatkan minat berwirausaha. Permasalahannya, hingga saat ini masih banyak masyarakat beranggapan bahwa kewirausahaan adalah bakat bawaan dari lahir yang tidak dapat diajarkan, dan hanya etnis-etnis tertentu saja yang memiliki bakat bawaan tersebut dan yang berpotensi menjadi wirausaha. Mitos – mitos tersebut tidaklah benar, sebab kewirausahaan bukan berpijak pada bakat lahir, melainkan erat dengan tindakan atau aksi. Jadi tindakan tersebutlah yang dapat menentukan seseorang sukses menjadi wirausaha atau tidak (Anggraeni, 2015).

Kewirausahaan merupakan kegiatan yang memadukan perwatakan pribadi, keuangan dan sumber daya di lingkungan (Suryana, 2014). Dunia kewirausahaan mulai berkembang pada saat ini, hal tersebut terlihat dari banyaknya SDM usia produktif yang tertarik pada dunia wirausaha. Mereka mulai mempersiapkan diri

dengan bekal pengetahuan dan keterampilan karena dengan memiliki banyak keahlian dan keterampilan dapat membuka peluang menjadi wirausaha. Salah satu upaya yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kewirausahaan pada masyarakat sejak dini adalah menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa SMK.

Siswa SMK setelah lulus akan mencari pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Walaupun demikian tidak semua lulusan SMK mendapatkan pekerjaan, sehingga dapat menimbulkan pengangguran. Suwati (Anggraeni, 2015) menyatakan bahwa setiap tahun jumlah lulusan sekolah sangatlah banyak. Semua lulusan lebih banyak mengarahkan langkahnya untuk mencari pekerjaan, bahkan untuk sekolah yang sebenarnya mengarahkan pembelajarannya menuju jenjang pendidikan lebih tinggi, ternyata lulusannya ikut bersaing dalam mencari pekerjaan. Jika kondisi saat ini terus berlanjut, maka pada saatnya nanti akan berjubel pengangguran terdidik, pengangguran intelektual. Hal ini belum termasuk para lulusan perguruan tinggi yang ternyata juga masih harus mencari pekerjaan. Sekolah kejuruan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam upaya mengarahkan anak didik sehingga mempunyai kesadaran bahwa berwirausaha merupakan alternatif terpenting menghadapi kehidupan yang semakin ketat persaingannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa sekolah hanyalah sebuah batu loncatan untuk menciptakan pekerjaan sesuai dengan bidang keahlian yang diikutinya dan bukan mengharapkan mendapatkan pekerjaan dengan mencari pekerjaan di sekeliling kota. Berkaitan dengan uraian di atas, maka sekolah kejuruan haruslah dapat memberikan proses yang benar-benar

efektif dalam bidang keterampilan kejuruannya. Proses ini diikuti dengan penegasan kepada anak didik bahwa sebenarnya bersekolah itu bukan semata-mata untuk mempermudah mencari pekerjaan. Bersekolah di sekolah kejuruan merupakan pola pembelajaran yang lebih ditekankan untuk menciptakan orang-orang yang mampu bekerja, bukan yang mampu mencari pekerjaan. Implementasinya adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang berbasis pada bekal keterampilan yang didapatkannya dari proses pembelajaran. Untuk mengarahkan anak didik agar mempunyai pola pemikiran sebagaimana yang diinginkan, maka mind set anak harus ditekankan pada upaya usaha mandiri daripada mengharapkan pekerjaan dari orang lain. Sebaiknya menciptakan pekerjaan jauh lebih baik daripada mengharapkan pekerjaan dari orang lain. Untuk membentuk manusia yang berjiwa wirausaha dan mampu melakukan wirausaha pada siswa SMK, maka yang harus tertanam dahulu adalah minat untuk berwirausaha itu sendiri.

Kota Semarang memiliki 89 sekolah tingkat SMK, yang terdiri 12 SMK negeri dan 77 swasta (Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2018). Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*) dan an teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk

memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Berkaitan dengan hal tersebut, struktur kurikulum meliputi empat kompetensi inti, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan inti ketrampilan. Dari kurikulum tersebut jumlah jam pelajaran yang harus di tempuh per minggu adalah 48 jam, dimana untuk mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan hanya 2 jam atau 8,3% dari jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2013, Lampiran IIB dan IIIA-B). Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya pendidikan kewirausahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan pengetahuan siswa SMK mengenai kewirausahaan cenderung rendah.

Mata pelajaran kewirausahaan merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan pada kurikulum SMK. Pelajaran ini mencakup teori dan praktik kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan SMK merupakan salah satu bentuk pemberian pengetahuan kewirausahaan kepada siswa agar siswa berminat untuk menekuni bidang kewirausahaan. Materi pembelajaran kewirausahaan yang di dalamnya berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan, yaitu langkah-langkah berwirausaha, bagaimana seseorang melakukan usaha ekonomi, dan sebagainya. Dengan adanya pengetahuan memungkinkan manusia mengembangkan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya. Demikian halnya dengan pengetahuan kewirausahaan juga memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan kewirausahaan, karena pengetahuan kewirausahaan adalah dasar dari sumber daya kewirausahaan yang terdapat dalam diri individu. Tinggi

rendahnya tingkat pengetahuan seseorang menurut Notoadmodjo (2003) dalam (Wawan, 2011) dipengaruhi oleh mengetahui, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Salah satu SMK di Kota Semarang adalah SMK IPT Karangpanas yang terletak di Jl. Dr Wahidin 110 Semarang dengan akreditasi A. Sistem kurikulum yang diterapkan oleh SMK ini sudah mengacu pada kurikulum 2013.

Fenomena yang ada di SMK IPT Karangpanas Semarang adalah masih rendahnya minat kewirausahaan pada siswa, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan masih tingginya lulusan SMK tersebut yang bekerja di perusahaan, yaitu 85% bekerja di perusahaan dan 15% bekerja wirausaha, seperti membuka jasa *service*. Lebih lanjut, lulusan SMK tersebut umumnya berwirausaha hanya sebagai sampingan, artinya mereka bekerja di perusahaan dan di luar jam bekerja mereka membuka jasa *service*. Hanya 3%-5% lulusan tersebut yang terjun berwirausaha sejak lulus (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK IPT Karangpanas Semarang, tanggal 23 Mei 2018).

Berdasarkan penjabaran di atas, judul dari skripsi ini adalah “PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK IPT KARANGPANAS SEMARANG”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dinyatakan dalam pertanyaan penelitian: “Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK IPT Karangpanas Semarang?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK IPT Karangpanas Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti ilmiah mengenai pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK sehingga Ilmu Manajemen *Enterpreunership* semakin berkembang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis diharapkan memberikan informasi dan rekomendasi bagi pihak terkait untuk meningkatkan minat berwirausaha pada siswa SMK dalam kaitannya dengan faktor pengetahuan kewirausahaan.